BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SIKAP KEBERAGAMAAN

A. Guru Pendidikan Agama

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Moh Uzer Usman, Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru memerlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.[1]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Guru sebagai pendidik dan pengajar anak murid guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan

---

[1] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. IX), 39.

mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.[2]

Menurut Suparlan, Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to have facilitate members of society who attend schools*, atau agent social yang diminta masyarakat yang akan dan sedang berada dibangku sekolah.[3]

Guru menjadi salah satu dari komponen pendidikan formal yang tidak bisa terpisahkan, perannya yang sangat sentral dalam keberhasilan dan keefektifan pendidikan telah membuatnya menjadi sorotan pula dalam berbagai kajian permasalah pendidikan. Karena segala kurikulum, materi, metode hingga sarana dan prasarana akan berguna secara optimal dalam proses belajar mengajar saat guru mampu menguasai lima hal tersebut.

Pendidikan merupakan suatu proses panjang yang memerlukan segenap usaha sadar dan terencana yang matang dalam implementasinya, karena pendidikan diyakini mampu membangun peradaban dan mengoptimalkan

---

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45.

[3] Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dagururi Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta:Grafindo Persada, 2002), 2.

potensi anak bangsa sehingga tercipta generasi yang mempuni untuk memajukan Negara. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Dasar No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I bahwa pendidikan adalah.

> usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatanya, bangsa dan negara.[4]

Secara Yuridis, Pendidikan tertuang juga dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 tentang Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, yaitu:

"Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat".[5]

Para ulama terdahulu lebih memandang guru sebagai suatu pengabdian baik kepada Allah SWT untuk menyebarkan ajaran agama islam ataupun kepada masyarakat dalam skala luas untuk mencerdaskan anak didik seperti membimbing dan mengajarkan , karena guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki anak ajarannya, akan tetapi guru juga tidak hanya mengajar guru juga harus memiliki sifat zuhud, pemahaman agama yang mendalam, berhati-hati dalam berfatwa dan

---

[4]Tim Wahyu Media, *Pedoman Resmi Perundang-undang Republik Indonesia,* (Jakarta: Kawah Media. 2016), cet.1

[5] Ahmad Habibullah, Suprapto, dkk, *Kajian Peraturan dan Perundang-undangan Pendidikan Pada Sekolah,* (Jakarta: Pena Cita Satria, 2008), cetKe-1, 121.

menjawab pertanyaan murid, rela berkorban untuk mendakwahkan agama, mengamalkan ilmu, takut kepada Allah SWT, rindu dan cinta akan ilmu dan teratur selama proses mengajar.[6]

Jadi dari pengertian diatas guru adalah profesi yang dikerjakaan seorang pendidik untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik, yang dilakukan dilembaga sekolah, dengan memenuhi syarat-syarat tertentu agar mencetak generasi yang baik.

b. Tugas Guru

1) Tugas Guru dalam Bidang Profesi

   Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik.

2) Tugas dalam Bidang Kemanusiaan

   Guru harus dapat menempatkan diri sebagai kedua orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayai Wali murid dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik agar lebih mudah memahami karakter setiap siswanya.

3) Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

---

[6] Abu M. Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 481.

Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral pancasila. Memang tidak dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya dengan mencerdaskan bangsa Indonesia.[7]

4) Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.[8]

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi.

c. Peran Guru

Menurut A. Malik Fadjar tugas dan peran guru yang paling utama adalah

> menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini dituntut ialah bagaimana setiap guru

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet.2, 37.

[8] Syaiful Bahri Djamarah, ,*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , 36.

agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral. Etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.[9]

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.[10]

2) Guru Sebagai Fasilitator

Tugas guru yang paling utama adalah *"to facilitate of learning"* (memberi kemudahan belajar). Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap seperti yang di identifikasikan Rogers dalam Mulyasa, yaitu:

a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaanya.
c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.

---

[9] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), 61.
[10] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006, cet.6). 38.

d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.

e) Toleransi kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.

f) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapai.[11]

3) Guru Sebagai Penasihat

Peserta didik senantiasa berhadapannya dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai kepercayaan.

4) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan penagalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan

[11] Mulyasa, *Sertifikat Kompetensi dan Sertifikat Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet.6, 40.

mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.[12]

Sebagai pembimbing guru lebih suka jika mendapati kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring murid, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.[13]

5) Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap diri sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Jadi dari penjelasan diatas bahwasanya Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur.

---

[12] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

[13] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cetKe-4, 266.

d. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan[14]

Sebagaimana menurut, Undang-undang RI nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu:

> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik Pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[15]

Oleh karena itu membicarakan kompetensi guru, maka dibawah ini akan dijelaskan kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidikan dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah sejumlah

---

[14] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

[15] Suprapto dkk, *Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia*, (Jakarta: Jakarta: Pena Citra Satria, 2005), 14.

kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar.[16]

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu, kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa arif, bijaksana, menjadi teladan , mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius, esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik.

3) Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diisyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

4) Kompetensi Sosial

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, Bangsa, Negara, dan agamanya. Dimata masyarakat, guru adalah orang yang mendidik, mengajar, dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa disekolah, dimasjid, dirumah atau ditempat lainnya.

---

[16] Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 32.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yaitu Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai persyaratan kompetensi untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

e. Syarat dan Tanggung Jawab guru

1) Syarat Guru

Persyaratan guru menurut Munir Mursyi dalam Ahmad Tafsir syarat terpenting bagi guru dalam islam adalah syarat keagamaan dengan demikian, syarat guru dalam islam adalah sebagai berikut:

a) Umur, harus lebih dewasa
b) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
c) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
d) Harus berkepribadian muslim.[17]

Menurut Zakiyah Daradjat Syarat guru yang lainnya adalah:

a) Berakal sehat
b) Hatinya beradab (berakhlak yang baik)
c) Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa

[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 127-129.

d) Memberikan tauladan yang baik untuk anak didiknya

e) Mempunyai ilmu yang luas

f) Mempunyai rasa kasih sayang kepada anak didiknya.[18]

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru, agar berhasil dalam tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan jika syarat-syarat diatas sangat penting dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar, syarat guru agama yang terpenting adalah dewasa, serta dapat menjadi contoh atau tauladan dalam segala tingkah laku dan keadaan.

2) Tanggung Jawab Guru

beberapa tanggung jawab guru terhadap murid yaitu:

a) Guru harus menuntut murid untuk belajar.

b) Turut membina kurikulum.

c) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah).

d) Memberikan bimbingan kepada murid.

e) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesuliatan belajar dan mengadakan penilain atas kemajuan belajar.

f) Menyelenggarakan penelitian.

g) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.

---

[18] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 22-24.

h) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila.

i) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.

j) Turut mensukseskan pembangunan.

k) Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.[19]

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.[20]

Maka dari itu Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab guru dilaksanakan dalam bentuk menjelaskan dan mengajarkan maupun menstransfer ilmu, dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Agar peserta didik mampunyai akhlak dan perilaku yang baik

---

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cetKe-2, 32.

[20] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 39.

dan ilmu yang berguna untuk dirinya, keluarga lingkungan maupun Negara.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[21]

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Umi Kultsum

"pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik dengan perkembangan yang optimal"[22]

Pendidikan merupakan proses "transfer" ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara, yakni lisan, tulisan/gambar, dan perbuatan (Perilaku/sikap), pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.[23]

Maka pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal

---

[21] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

[22] Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media), 12.

[23] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 12-14.

balik antara pendidikan, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditrasformasikan kepada anak didik, dinamika pendidikan terjadi manakala proses timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.[24]

Dari pengertian diatas, secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah, artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualnya. Anak didik dilatih jasmaniyahnya untuk terampil dan memiliki kemampuan keahlian profesional untuk bekal kehidupannya dimasyarakat. Disisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk dirinya sendiri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya didunia dan diakhirat.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *al-tarbiyah, al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut termasuk yang populer digunakan.[25]

---

[24] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi aksara, 2009), 53-54.

[25] AbdulHalim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25

1) Al-Tarbiyah

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah* (*A dictionary of Modern Written Arabic),* kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *raising (of animals)* (menumbuhkan). Kata tarbiyah berasal dari kata *Rabba-Yarabbu,* rabba berarti mangasuh, memimpin, penjelasan atas kata al-tarbiyah ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, tarbiyah berasal dari kata rabba, yarbu tarbiyatan yang memiliki makna tambah (zad), maka al-tarbiyah dapat berarti diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabba, yurbi, tarbiyatan* yang memiliki makna tumbuh (nasyaa) dan menjadi besar atau dewasa dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki, (ashlaha) menguasai urusan, memelihara dan merawat memperindah memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, menjaga, kelestarian maupun eksestensinya. Maka tarbiyah berarti

usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat lebih baik dalam kehidupannya.

2) Al-Ta'lim

Kata *Al-Ta'lim* yang jamak nya *Ta'lim*, dapat diartikan berarti information (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *insrtuction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).

Selanjutnya, Mahmud Yunus dalam Muhaimin mengartikan dengan singkat mengartikan *Al-Ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha dalam Muhaimin mengartikan *Al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sementara itu, H.M Quraisy Sihab dalam Muhaimin ketika mengartikan kata *yuallimu*, dengan arti mengajar intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan sekitarnya.

Didalam hadits kata *Ta'lim* di hubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan orang yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Selanjutnya jika ia mengajarkan ilmu dan mengamalkannya maka ia

selain mendapatkan pahala ia juga akan memperoleh pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya yang bentuknya dapat berupa ilmu laduni atau dapat berupa tambahan ilmu yang di hasilkan dari praktik hafalan ilmu. Bahwa kata *Al-Ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan atau informasi yang bersifat kognitif, maka *Al-Ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran dari pada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

3) Al-Ta'dib

Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti *education* (perndidikan), *discipline* (disiplin, patah, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), *chastisement* (hukuman, penyucian). Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata adab yang berarti beradab, sopan santun, tatakrama, adab budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang di selenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengikuti ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya

yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.[26] Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa

"Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)".[27]

Ahmad Tafsir mendefinisikan

''pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam''.[28]

Jadi pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Al Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

---

[26] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

[27] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989), 19.

[28] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), 32.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu,

"Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat".[29]

Dapat diartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.[30]

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

---

[29] Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 11.

[30] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

Pendidikan Agama Islam menekankan pada pemahaman siswa akan agama Islam secara komprehensif dan juga bagaimana pemahaman siswa akan agama tersebut dapat berdampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Keberhasilan proses pemahaman ini tidak dapat terlepas dari komponen-komponen yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Setiap salah satu komponen pendidikan Agama Islam yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah pendidik.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.[31]

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor

[31] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

masyarakat siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya) dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. [32]

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[33]

Maka dari itu tujuan pendidikan agama Islam adalah upaya membentuk seseorang agar mempunyai sikap dan tingkah laku sesuai norma dan ajaran agama Islam dan menjadikan insan yang taat kepada allah SWT dan dapat membedakan mana yang hak dan yang batil untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan H.M. Arifin dalam Muhammad Muntahibin Nafis, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan

---

[32] Hamzah B. Uno.*Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 35.

[33]Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :

1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.
2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembangan menjadi keluarga yang sejahtera.
3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembangan menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan-Nya.
5) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
6) Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.[34]

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (syariah), dan

[34] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), 26.

masalah ikhsan (akhlak).[35] Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syariah), dan ikhsan (akhlak). Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan Agama yaitu, Ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak, ketiga ilmu pokok ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah islam (tarikh).

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut pandangan Al-Ghazali dalam Mursidin, dilihat dari segi misinya adalah

"orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia".[36]

Sejalan dengan Hadari Nawawi dalam Zakiah Daradjat, yang memandang guru lebih kepada sebuah profesi pekerjaan, maka profesionalitas sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa

"guru adalah pendidik profesional , secara implisit ia akan merelakan dirinya dan menerima tanggung jawab pendidikan yang telah berada dipundaknya".[37]

---

[35] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 60.

[36] Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011), 13.

Pendidikan Agama Islam menurut Yusuf Qardhawi adalah, pendidikan yang tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif peserta didik, namun juga menekankan urgensi pengembangan akal, hati, jasmani, rohani, dan keterampilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat marimba dalam M Saekan Muchtich bahwa:

"Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandasakan hukum-hukum Islam, dengan tujuan membentuk insan ideal sesuai dengan norma-norma Islam".[38]

Pendidik atau guru bukanlah satu-satunya petugas dalam pendidikan seorang anak. Dalam agama islam, orangtualah yang memiliki tugas utama dalam mendidik dan membimbing anak, sebagaimana yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an kepada orang yang beriman agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka, salah satu cara untuk menjaga sanak family dari panasnya api neraka, salah satu cara untuk menjaga sanak saudara kita maka kita mendidiknya dengan baik. Barulah kemudian guru yang menjadi bagian dari masyarakat menempati posisi nomor dua sebagai pendidik setelah orang tua. Pemerintah dan diri sendiri juga termasuk dalam pendidikan menurut Islam.[39]

---

[37] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Ed.1 cet. Ke-10, 9.

[38]M. Saekan Muchtich, "Guru PAI Profesional",*Journal Quality* Vol. 4 No. 2, 2016, 222.

[39] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Silami Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) cetKe-4 hal.170

Para ulama terdahulu lebih memandang guru sebagai suatu kegiatan pengabdian baik kepada Allah SWT untuk menyebarkan ajaran Islam, ataupun kepada masyarakat dalam skala luas untuk mencerdaskan anak didik. Ibn Qayyimah menyebut guru sebagai rabbani yang arti mendidik, membimbing dan mengajarkan. Menurutnya seorang guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki anak ajarannya. Tidak hanya mengajar guru juga harus memiliki sifat zuhud, pemahaman agama yang mendalam, berhati-hati dalam berfatwa dan menjawab pertanyaan murid, rela berkorban untuk mendakwahkan agama, mengamalkan ilmu, takut kepada Allah SWT rindu dan cinta akan ilmu, dan teratur selama proses mengajar.[40]

Kegiatan mendidik yang pada sejarah awal Islam sebagai kegiatan pengabdian untuk umat dan tidak mengharapkan imbalan, kini menjadi seorang pendidik adalah menjadi profesi yang menuntut kompetensi tertentu dan juga sumber penghasilan penyokong kebutuhan kehidupan sehai-hari. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu komitmen dalam mempertahankan profesionalitas keguruannya. Menjalankan amanah dan tugas yang diembannya,

[40] Abu M. Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), 481.

sehingga akan melekat pada dirinya sikap dedikatif yang tinggi untuk menjamin mutu dan kinerjanya sebagai pendidik.[41]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, guru Pendidikan Agama Islam adalah penanggung jawab dalam proses pemahaman dan bimbingan dan bimbingan kognitif, afektif, religius dan juga psikomotorik siswa dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individual sesuai dengan ajaran agama islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Karakteristik berasal dari kata *"characteristic"* yang berarti sifat yang khas. Atau bisa diambil pengertian bahwa karakteristik adalah suatu sifat khas yang membedakan dengan yang lain.[42]

Tidak semua orang dapat menyandang gelar Guru Pendidikan Agama Islam yang ideal. Dengan banyaknya tugas dan beban yang diembannya, akan muncul banyak celah bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan tugasnya secara optimal. Berikut pemaparan

---

[41]M. Rasyid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran"*Jurnal Tadris*, Volume 3 no 1, 2008, .32.

[42] Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), 5.

tentang karakteristik dan sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	*Ustadz*	Seorang guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya
2.	*Murabbi*	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mengajar, dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan sekitarnya
3.	*Mu'allim*	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkanya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi
4.	*Mu'addib*	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun

		peradaban yang berkualitas dimasa depan.
5.	*Mudarris*	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
6.	*Mursyid*	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Menurut Ibn Taimiyah dalam Sukring berpendapat bahwa seorang guru perlu memiliki karakteristik dan kepribadian yang mulia, seperti, menjadi seorang khalifah (pengganti) Rasul Muhammad SAW sebagai penyebar ajaran agama Islam, menjadi seorang panutan dalam setiap tingkah lakunya, bersikap jujur, berakhlak mulia dan memegang teguh syariat Islam dimanapun ia berada, seorang guru haruslah memiliki kemauan dan tekad yang kuat dalam mengajar dan mendidik muridnya, tidak sekedar main-main, memiliki kebiasaan untuk dekat dan mempelajari Al-Qur’an, saat seseorang guru selalu belajar dan membaca Al-Qur’an, maka murid akan mudah terbawa dan termotivasi

pula untuk selalu belajar Al-Qur'an dan dengan terus menerus membaca Al-Qur'an seorang guru dapat meningkatkan dan meluaskan khazanah ilmu pengetahuannya terkait Islam.[43]

Selain karakteristik yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki 4 kompetensi guru yang mempuni, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan juga kompetensi sosial. Guru perlu memiliki wawasan mendalam dan keterampilan terkait pendidik profesional dan juga kompetensi sosial. Guru perlu memiliki wawasan mendalam dan keterampilan terkait pendidik profesional, memiliki kemampuan interaksi dan komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang mendukung kesuksesan proses pembelajaran, memiliki kepribadian yang matang dan bijak, serta memiliki keterampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan profesional.

c. Syarat dan sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru yang ideal bukanlah hal mudah, banyak syarat-syarat nya yang harus terpenuhi. Ada beberapa hal yang perlu ada dan dan menjadi syarat bagi para guru, yaitu: takwa kepada Allah SWT merupakan wujud nyata dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, maka untuk menyebarkan pemahaman dan membentuk

---

[43] Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu 2008), .80.

ketakwaan dalam diri peserta didik, pendidik harus terlebih dahulu bertakwa kepada Allah SWT. Guru perlu menjadi suri tauladan dalam segi kedalaman ilmunya, kekuatan dan kesehatan jasmani serta budi pekerti yang baik.[44]

1) Seojono dalam M. Asep Fathur Rozi, menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

   a) Tentang umur harus sudah dewasa

      Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa anak-anak tidak diminta pertanggung jawaban. Di negara kita orang yang sudah dianggap dewasa adalah orsng yang sudah berumur 18 tahun.

   b) Harus sehat jasmani dan rohani

      Jasmani yang tidak sehat akan menghabat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular dari segi rohani. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak mampu bertanggung jawab.

   c) Kemampuan mengajar

[44] Mukani, "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 no 1, 2004, 175-188.

Ini penting sekali bagi pendidik termasuk guru, orang tua dirumah juga sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

d) Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.[45]

e) syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

a) Umur harus sudah dewasa
b) Kesehatan jasmani dan rohani
c) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
d) Harus berkepribadian muslim.

[45] M. Asep Fathur Rozi, “Profesionalisme Guru: Antara Beban dan Tanggung jawab”, *Jurnal Edukasi*,Vol.3 no.2, 2015, 154.

Maka dari itu dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwasanya syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam Adalah

1) Beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya.
2) Sehat Jasmani dan Rohani

   Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan kesehatan anak didiknya.
3) Berkelakuan baik

   Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

d. Sifat Guru Dalam Pandangan Islam

Al-abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut, Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT.

a) Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan.
b) Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
c) Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan.
d) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
e) Tidak menyenangi permusuhan.
f) Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
g) Sesuai perbuatan dengan perkataan.
h) Tidak malu mengakui ketidak tahuan.
i) Bijaksana.
j) Tegas dala perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar.
k) Rendah hati tidak sombong.
l) Lemah lembut.
m) Pemaaf.
n) Sabar, tidak ,marah karena hal-hal kecil.
o) Penyayang.

p) Mengetahui karakter setiap peserta didik, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.[46]

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan islam dengan baik, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan segala tigkah laku dapat diteladani dengan baik. Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh guru diantaranya:

1) Guru harus bersifat ikhlas
2) Guru harus bersifat sabar
3) Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya
4) Guru harus mampu mengelola pesera didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara profesional
5) Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.[47]

Berdasarkan berbagai pendapat tentang sifat guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat- sifat di atas, yaitu: sabar, tawadhu', adil, senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, dan lain-lain. Oleh sebab itu sifat-sifat tersebut harus dimiliki pendidik agar bisa disenangi dan dicintai muridnya. Karena pada hakikatnya sifat pendidik sangat mempengaruhi

---

[46] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 78-82.

[47] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 14.

murid dan mata pelajarannya. Jika sifat-sifat tersebut ada di dalam pendidik maka di samping disenangi oleh siswanya. Siswanya juga akan meneladani sifat-sifatnya dan menyenangi mata pelajaran yang diajarkannya.

e. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

a) Tugas seorang guru menurut S Nasution dalam Zakiah Daradjat yaitu:

1) menyampaikan materi yang ia kuasai,
2) menjadi model-model bagi anak didik sesuai dengan teori dan materi yang diajaraknnya,
3) menjadi seorang suri tauladan yang mulia dan baik bagi setiap anak didiknya.

Pekerjaan atau jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaanya, melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

b) Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat, meliputi, pertama tugas mengajar, kedua tugas bimbingan dan

penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan ketiga , tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas).[48]

Guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu:

1) Mengajarkan, artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah
2) Membimbing/Mengarahkan artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan,
3) Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.[49]

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi, pertama, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran, kedua, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi

---

[48] Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 265.

[49] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*,(Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 29.

bimbingan, dan ketiga, tugas adminstrasi atau guru sebagai "pemimpin (manajer kelas)".

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi.Tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidik sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.[50] Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalahehan sosial

f. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ngalim Purwanto peran Guru secara umum adalah

"Terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya".[51]

Peranan guru meliputi: yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.[52]

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam

---

[50] Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 262-264.

[51] M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), 76.

[52] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2011), 58.

2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[53]

Setiap siswa memiliki beban dan masalah yang beragam. Kedua hal inilah yang dapat memicu pergolakan batin siswa sehingga membuat siswa tidak bersikap sebagai mana biasanya. Siswa merespon atas masalah dan tuntutan beban yang harus diembannya dengan berbagai sikap, jika ia bisa mengatasinya maka ia tidak akan mengalami stres, sedangkan jika ia tidak mampu mengatasinya maka ia akan mengalami stres negatif.[54]

Guru adalah orang tua kedua di sekolah bagi para peserta didik. Setiap gerak gerik dan ucapannya mampu mempengaruhi cara peserta didik bersikap. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki beban yang lebih berat pada pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang islam dan kemampuan untuk mengembangkan kepribadian siswa. Meskipun pada dasarnya setiap guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk pribadi siswa yang budiman.

---

[53] Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), 55.

[54] Rafy Saputri, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 418.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran di kelas, tidaklah cukup untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang hanya beberapa jam pelajaran dalam satu minggu, oleh sebab itu perlu upaya-upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem, di luar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, di luar kelas, atau di luar sekolah, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai cara pengembangan pendidikan di sekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Bagian paling penting dalam pendidikan agama Islam ialah mendidik peserta didik agar memiliki akhlak dan sikap sesuai norma dan agama.

B. Sikap Keberagamaan

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "sikap" diartikan dengan, perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian,

perilaku, gerak- gerik[55]. Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya, yakni bagaimana seseorang dapat mengontrol perasaan dan emosianalnya.[56]

Jadi dari pengertian sikap di atas dapat disimpulkan sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek aspek tertentu pada lingkungannya yang seringnya bersifat permanen karena sulit diubah, sikap memberikan warna tersendiri untuk seseorang bertingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan.

b. Fungsi Sikap

a) Sikap berfungsi sebagai penyesuaian sosial dan membantu individu merasa menjadi bagian dari masyarakat.

b) Sikap membantu individu untuk memahami dunia, yang membawa keteraturan terhadap bermacam-macam informan yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, dan ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan.

---

[55]W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 7.

[56] A.W Van Den Ban, *Penyuluhan Pertanian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1999), 106.

c) Sikap mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.

d) Sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia merasa takut kehilangan statusnya.[57]

Fungsi sikap itu bertindak untuk mengekspresikan tingkah laku seseorang terhadap apa yang dirasakan disekelilingnya dan yang lainnya.[58] Jadi fungsi sikap yaitu mengetahui bagaimana sikap seseorang mengekespresikan dan mengontrol tingkah lakunya terhadap suatu objek yang akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut.

c. Ciri-Ciri Sikap

a) Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objek.

---

[57] Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 222.

[58] Freddly Rangkuti, *Strategi Promosi Yang Kreatif dan Analisis Kasus*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 156.

b) Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari.
c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap.
d) Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
e) Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga membedakan dengan pengetahuan.[59]

Sikap adalah segalanya, sikap yang positif menghantarkan kita pada solusi, sikap yang negatif akan membawa kita pada kegagalan. Sikap positif sangat besar dampaknya, sikap positif akan mengoptimalkan semua potensi. Ciri utama sikap positif, yaitu:

1) Percaya diri, tak terpengaruh pada kritikan negatif, aktif belajar, dan aktif bekerja.
2) Selalu melihat sisi baik setiap masalah.
3) Melihat peluang dimana-mana.
4) Focus pada solusi, bukan mencari-cari alasan.
5) Ulet dan konsisten.
6) Bertanggung jawab terhadap diri dan kehidupannya.[60]

Sikap tidak dibawa sejak lahir , berarti manusia dilahirkan tidak membawa sikap tertentu pada suatu objek. Oleh karenanya maka

[59] Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Raja Grafndo, 2002),203-304.
[60] Elbert Hubbart, *Strategi Pengembangan Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 34.

sikap terbentuk selama perkembangan individu yang bersangkutan, karena terbentuk selama perkembangan maka sikap dapat berubah, dengan dibentuk dan dipelajari. Namun kecenderungannya sikap bersifat tetap, sikap terbentuk karena didorong oleh lingkungan sekitar, apabila lingkungan baik maka seseorang akan memiliki sikap baik, akan tetapi apabila lingkungannya kurang baik maka seseorang juga akan memiliki sikap yang kurang baik, karena sikap memiliki dorongan seseorang untuk berperilaku.

2. Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan

Menurut Irwan Abdullah Keberagamaan yaitu,

> Tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktifitas dan perilaku individu sehari-hari.[61]

Menurut Abdul Munir Mulkhan berpendapat, Keberagamaan adalah,

> Tafsir-tafsir dengan kebenaran relatif, dan oleh karena itu, mengundang perbedaan sesuai kondisi objektif si penafsirnya. Oleh karena itu diperlukan sistem sosial politik yang bebas dari kekerasan.[62]

Jadi, Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan

---

[61] Irwan Abdullah dkk, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87.

[62] Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Quran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 147.

seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur, unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan

menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

b. Motivasi Beragama

1) Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan komponen utama dari prinsip psikologi ysng berpusat pada siswa. Motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi senang kesekolah dan menyerap proses belajar.

Sebelum menjelaskan kata motivasi, terlebih dahulu menjelaskan kata “motiv” yang artinya kesiapan, dan kesiagaan. Maka motivasi bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif pada saat-saat tertentu terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Menurut Maslow dalam Mulyasa E, menyusun suatu teori Motivasi, motivasi yaitu

> tentang kebutuhan dasar biologis/fisik manusia yang bersifat hierarkis, dan dikelompokan menjadi 5 tingkatan, kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri.[63]

Menurut Woolfolk dalam Yahdinil Firda Nadirah, mendefinisikan

> Motivasi sebagai sesuatu yang memberikan energi dan mengarahkan perilaku di dalam keadaan internal yang menggerakan kita untuk bertindak, mendorong kita ke dalam tujuan tertentu dan membuat kita beraktivitas.[64]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi secara etimologi adalah dorongan atau daya penggerak yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan

2) Jenis-Jenis Motivasi

Secara umum, dalam hubungannya dengan belajar, para ahli sepakat mengklasifikasian motivasi ke dalam dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi Instrinsik, adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Yang tergolong ke dalam

---

[63]Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 175.

[64]Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2019), cetKe-4, 134-136.

klasifikasi ini adalah, parasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut misalnya materi pelajaran tersebut berhubungan dengan cita-cita masa depan siswa bersangkutan.

b) Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Yang tergolong kedalam motivasi ekstrernal ini adalah: pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orag tua/guru dan lain-lain.[65]

Seorang guru sebaiknya memahami juga bahwa motivasi ekstrinsik, hanya efektif jika adanya dorongan dari luar yang mengakibatkan seorang siswa mengubah tingkah lakunya secara efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik sering kali hanya memegang peranan yang kecil, namun sering sekali seorang guru menganggap dirinya mampu mengubah motivasi internal dengan upaya tertentu (memberi hadiah atau hukuman), motivasi ekstrinsik ini hanya akan efektif jika motivasi intrinsik siswa mengalami perubahan dengan sendirinya melalui sejmlah pengalaman. Maka seorang guru sebaiknya tidak terlalu terpaku merencanakan motivasi

[65] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 137.

eksternal yang terlalu berlebihan, agar tidak membuat siswa hanya fokus kepada tingkah laku atau kemampuan yang dimilikinya.

Oemar Hamalik Memperjelas, motivasi intrinsik sebagai *Sound Motivation* yang artinya adalah motivasi yang *riil*, yang memiliki nila-nilai yang sesungguhnya, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar situasi belajar mengajar.[66]

Menurut Sardiman A. M mengatakan motivasi terdiri dari

1) Motivasi Intrinsik

   Motivasi instrinsik adalah suatu motifasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan. Contohnya perasaan menyenangi materi pelajaran tersebut dan kebutuhannya terhadap materi tersebut beranggapan bahwa akan membawa kepada masa depan siswa tersebut.

2) Motivasi Ekstrinsik

   Motivasi Ekstrinsik adalah motifasi atau dorongan yang datang dari luar dirinya dan datang dari orang lain, tujuan dan motivasi ekstrinsik ini adalah untuk membangkitkan minat seseorang agar lebih rajin dalam melakukan pekerjaanya. Motifasi ini aktif

---

[66] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 163.

apabila ada rangsangan dari luar dirinya yang dilakukan oleh orang-orang yang peduli akan perkembangan pribadinya.[67]

Dari penjelasan di atas hal ini menunjukan bahwa belajar berhubungan erat dengan melatih diri perubahan-perubahan yang tidak dapat di hubungkan dengan pelatihan dimaksud. Hal ini menunjukan bahwa belajar berhubungan erat dengan melatih diri untuk menguasai sejumlah keahlian. Dan keahlian tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah belajar, sekalipun persoalan yang dihadapi tidak seperti yang dihadapinya ketika sedang belajar. Dengan memperhatikan hal diatas, maka guru dengan segala upayanya untuk membuat siswa belajar adalah motivasi ekstrinsik bagi siswa. Guru perlu juga memperhatikan bahwa pikiran atau persepsi sendiri sering lebih kuat dari kebenaran yang letaknya diluar diri sendiri.

Oleh karena itu, tugas guru sangat berat untuk memberikan upaya yang maksimal dalam rangka menimbulkan motivasi yang sama kuatnya dengan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri.

---

[67] Sardiman A.M, *Integrasi Dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 89.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Motivasi belajar terjadi dari tindakan perbuatan persiapan mengajar. Menurut Dimyati faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

a) Cita-cita/ aspirasi jiwa
b) Kemampuan siswa
c) Kondisi siswa
d) Kondisi lingkungan siswa
e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
f) Upaya guru dalam mengelola kelas.[68]

1) Cita-cita/ Aspirasi Siswa

Motivai belajar tampak pada keinginan anak yang sejak kecil, seperti keinginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan.

[68] Dimyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 97.

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan mencapainya. Keinginan membaca pula perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf “R” misalnya dapat dibatasi dengan melatih diri mengucapkan kata “R” yang benar. Latihan berulang kali akan mampu mengucapkan “R” dengan fasih dan keinginan anak dan kemampuan belajar yang memperkuat ana-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa dapat mendorong motivasi siswa, apabila kondisi siswa kurang sehat makan akan mengganggu perhatian belajar siswa, kondisi yang sehat, perut kenyang, dan rasa aman dan gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berubah keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaualan sebaya dan kehidupan masyarakat, sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan

sekitar, bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan menggangu kesungguhan belajar, sebaliknya kampus, sekolah yang indah, pergaualan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur Dinamis Dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan pikiran yang mengalami perubahan, pengalaman hidup, pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar, lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaualan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6) Upaya Guru Dalam Mengelola Kelas

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
b) Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan
c) Membina belajar tertib bergaul
d) Membina belajar tertib lingungan sekolah.[69]

Sedangkan menurut pendapat Malcom Brwonlee Faktor–faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar:

1) Faktor Guru

Guru sangat berpengaruh untuk mendidik anak muridnya, Untuk itu perlu di kemukakan dalam pembahasan ini sepuluh kompetensi guru yang berkaitan erat dengan tugasnya membentuk motivasi belajar siswa disekolah antara lain :

1.) Menguasai bahan atau materi pengajaran.
2.) Mengelola program belajar mengajar.
3.) Pengelolaan kelas.
4.) menggunakan media dan sumber belajar.
5.) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6.) Mengelola interaksi belajar mengajar.

[69] Fo'arota Telaumbanua, *Motivasi Kerja, Iklim Organisasi, Kinerja Pegawai*, (Jakarta: FKIP Universitas Indonesia, 2005), 37.

7.) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

8.) Mengenal prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pengajaran.

2) Faktor Orangtua

Faktor orangtua dalam keluarga sangat menentukan juga karena mereka adalah mitra para guru dalam bekerja bersama-sama untuk tujuan tersebut. Orangtua tidak cukup puas hanya menyerahkan urusan dan tanggung jawab ini kepada guru.

3) Faktor Lingkingan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat tempat berdomisili siswa menjadi unsur yang turut dipertimbangkan dalam proses pembentukan motivasi siswa, karena siswa adalah bagian ataupun warga dari suatu masyarakat. Malcom Brownlee mengemukakan konsep yang memperlihatkan ketergantungan ini dengan

mengemukakakan “manusia dalam masyarakat dan masyarakat dalam manusia.[70]

Bisa disimpulkan dari bahasan diatas bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya faktor guru, faktor orangtua, dan faktor masyarakat.

4) Ciri-ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M, mengatakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa), tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak puas dengan prestasi yang telah di capainya).
c) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa misalnya, masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala kriminal, dan sebagainya.
d) Lebih senang bekerja mandiri.

---

[70] Malcom Brownlee, *pengambilan keputusan etis* (Jakarta : BPK.Gunung Mulia, 1993), 147-150.

e) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)

f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.

g) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[71]

Menurut Frandsen dalam Mulyoto ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah:

a) Adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju[72]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari beberapa ciri, diantaranya pantang menyerah, tekun dalam belajar, kreatif, punya pemikiran yang luas, tidak mudah putus asa dan ulet.

---

[71] Sardiman, AM, *Integrasi Dan Motivasi Belajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 84.

[72] Mulyoto, “Emperisme”, *Jurnal Pendidikan,*Vol. 24, 2017, 13.

c. Motivasi Beragama

Didalam ajaran Islam ada dua jenis motivasi beragama, yaitu:

1) Motivasi beragama yang renda

   a) Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.

   b) Motivasi beragama karena demi gengsi seperti ingin mendapat predikat alim atau taat.

   c) Motivasi beragama karena ingin melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam hal ini orang menganggap agama itu sebagai beban, sesuatu yang wajib, dan tidak menggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup.

2) Motivasi Beragama yang Tinggi

   a) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapat surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka.

   b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

   c) Motivasi beragama karena ingin mendapatkan ridho dari Allah SWT.

   d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagian hidupnya.

e) Motivasi beragama karena kecintaan *(mahabbah)* kepada Allah SWT.[73]

3. Sikap Keberagamaan

a. Pengertian Sikap Keberagamaan

Menurut Jalaludin Sikap keberagamaan,

> merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, manusia adalah homo religius (makhluk beragama). Namun potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungan pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dijalankan.[74]

Menurut Gordon Allport, bahwa memang manusia memiliki sifat-sifat dasar atau tabiat yang sama. Sifat-sifat dasar ini ditampilkan dalam sikap yang secara totalitas terlihat sebagai ciri-ciri kepribadian individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing.

sikap keberagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.[75]

---

[73] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 106-109.
[74] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 257-258.
[75] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 260.

Jadi sikap keberagamaan tidak seutuhnya dikaitkan dengan tindakan keberagamaan formal, melainkan lebih dari itu, sikap keberagamaan sebagai hasil dari tindakan keberagamaan itu sendiri, dalam arti agama yang diyakininya telah membentuk sebuah kepribadian yang baik bagi pemeluknya, sehingga kepribadian itu terwujud dalam kehidupannya, yang secara agama disebut dengan kesalehan atau akhlak mulia, dan secara umum di sebut dengan moralitas. Untuk mewujudkan sikap keberagamaan yang baik, pendidikan agama Islam di sekolah umum akan berhasil dengan optimal dalam memberi “makna” dan “warna” serta menanamkan nilai-nilai fundamental bagi pembentukan sikap peserta didik dibarengi dengan penanaman akhlak yang baik dan kegiatan kegiatan agama yang mendukung sera materi pembelajaran pendidikan agama islam yang terpenuhi.

b. Sikap Keberagamaan Yang Menyimpang

Secara fitrah, memang manusia adalah makhluk yang suci. Sejak asal kejadiannya manusia membawa potensi beragama yang lurus. Namun karena kelemahan dirinya. Maka manusia berpeluang untuk melakukan berbagai penyimpangan, penyimpangan ini tentunya tidak muncul begitu saja, mustahil terjadi secara spontan. Ada sejumlah faktor penyebab yang di indikasikan sebagai latar belakangnya. Penyebab pertama, mengacu kepada faktor keturunan.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku.Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian penilaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada dzat yang supernatural. Tetapi, dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keberagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang perorangan (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat sedangkan perubahan sikap itu memiliki sikap kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinu dan positif melalui areal netral kearah negative. Dengan demikian, sikap keberagamaan yang menyimpang sehubungan dengan perubahan sikap tidak selalu berkonotasi buruk.

Selain dalam bentuk kelompok, sikap keberagamaan yang menyimpang juga bisa terjadi pada setiap individu karena didorong oleh lingkungan sekitarnya. Sikap keberagamaan yang menyimpang memang sering menimbulkan permasalahan yang cukup rumit

dalam setiap agama. Karena dapat menimbulkan gejolak dalam berbagai aspek kehidupan dimasyarakat.[76]

Dalam agama Islam, ada beberapa contoh sikap menyimpang dalam beragama seperti:

1) Takabur

   Menurut istilah, takabur ialah menampakkan kakaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang lain, serta tidak mau mendapat kritik dari orang lain.

2) Sombong

   Sombong disebut juga dengan takabur, congak, pongoh, membusungkan dada dan membanggakan diri. Sombong ini termasuk penyakit batin. Kita lihat dalam masyarakat, ada kesombongan ilmiah, karena hanya dia yang paling tahu, ada kesombongan kekuasaan, karena hanya dia yang paling kuasa, ada kesombongan kekayaan, karena hanya dia yang paling kaya. Paling parah lagi penyakit ini, apabila sudah berjangkit ke dalam hati, hanya dia yang paling taat, yang paling dermawan, dan yang paling berjasa membela rakyat yang menderita, mengentaskan kemiskinan.

---

[76] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), 576-57.

3) Munafik

Munafik (kata benda, dari bahasa Arab: منافق, plural munāfiqūn) adalah terminologi dalam Islam untuk merujuk pada mereka yang berpura-pura mengikuti ajaran agama Islam, namun sebenarnya hati mereka memungkirinya. Berdasarkan hadits, Nabi Muhammad mengatakan: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga”, yaitu, jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercaya berkhianat.[77]

Sikap keberagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan yang dianut mengalami perubahan, Sikap keberagamaan yang menyimpang cenderung didasarkan pada motif yang bersifat emosional yang lebih kuat ketimbang aspek rasional. Perubahan sikap seperti ini, dilatar belakangi oleh perasan senang dan tidak senang. Sikap ini Mengacu kepada perubahan sikap yang menyangkut kehidupan beragama yang terjadi di dalam diri seseorang. Pengaruh tersebut menimbulkan persoalan hingga terjadi ketidak seimbangan dalam batinnya. Untuk mengembalikan keseimbangan semula, adalah dengan cara memberikan kestabilan pada diri. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dan keseimbangan

[77] Ali Hasan, *Orang-Orang Yang Dicintai Dan Dibenci Allah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 63.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang di sebut norma. Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Jika tingkah laku yang di perlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima, sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak. Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang menyimpang.[78]

1) Faktor Internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu kemampuan menyeleksi mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat, perhatian, dan sebagainya.
2) Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu pengaruh dari lingkungan yang diterimanya.

Dengan demikian pembentukan dan perubahan sikap, di samping dipengaruhi oleh faktor turunan (warisan) yang dibawa sejak kandung juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Pengaruh faktor eksternal dalam

[78] Jalaluddin, *Psiklogi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 259-260.

pembentukan dan pengembangan sikap dapat bersifat langsung dan dapat pula bersifat tidak langsung. Hubungan secara langsung dapat dengan cara diberikan, yaitu dengan adanya komunikator yang sengaja memberikan sesuatu dengan maksud dan tujuan, untuk mengubah sikap tertenu. Sedangkan yang tidak langsung atau sengaja diberikan yaitu dengan jalan menciptakan situasi yang memungkinkan dapat terjadinya perubahan sikap yang dikehendeki.[79]

Di sisi lain faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan yaitu kurangnya proses pendidikan, pengajaran dan penghayatan terhadap ajaran dan norma-norma agama yang mengakibatkan lunturnya sikap keagamaan dalam tingkah laku yang seharusnya lebih dahulu ditanamkan pada setiap jiwa generasi muda. Pada akhirnya secara berangsur norma-norma agama yang tercermin dalam sikap keseharian menjadi hilang dan tidak lagi menjadi perisai dalam setiap tindakan karena pengaruh modernisasi sebagai dampak negatif dari globalisasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap siswa atau anak mencerminkan kebiasaan mereka dalam lingkungan keluarganya, oleh karena itu sangat diperlukan bimbingan di tingkat keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan bahwa: “Sikap serta tingkah laku

[79] Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), 111-112

anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga di mana ia dilahirkan dan berkembang. Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orang tua sebagai model dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dijadikan standar dalam penyesuaian dirinya dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem psikologis anak sebagaimana problem tingkah laku pada orang tuanya.

d. Dimensi-Dimensi Sikap Keberagamaan

Adapun mengenai keberagamaan, penulis akan mengacu pada teori yang dirumuskan oleh C.Y. Glock dan R. Stark sebagaimana dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, di dalamnya menguraikan lima dimensi keberagamaan yaitu Dimensi keyakinan (*Ideologis),* Dimensi peribadahan (*Ritualistik),* Dimensi penghayatan (*Eksperensial),* Dimensi pengamalan keagamaan (*Koneskuensial)* dan dimensi pengetahuan keagamaan (*Intelektual).* Sedangkan dalam rinciannya penulis hanya akan membahas hal yang relevan dengan kebutuhan, keburuhan kajian dalam penelitian skripsi ini:

1. Dimensi Ideologis (keyakinan)

Dimensi ini sama dengan (Aqidah) dalam islam, dimensi ini mengungkapkan keyakinan manusia terhadap rukun iman,

kebenaran agama, serta masalah-masalah ghaib yang diajarkan dalam agama seperti, hari kiamat, surga neraka, qodo dan qodar.

Ada 3 kategori kepercayaan suatu agama

a) Kepercayaan pada kenabian (Nabi Muhammad SAW).
b) Kepercayaan mengenai tujuan ilahi dalam menciptakan manusia.
c) Kepercayaan bahwa manusia harus melakukan pengabdian kepada Allah SWT (Beribadah) secara khidmat.

Pada konteks peneliti ini, penulis akan melakukan sebuah pengkajian terhadap sikap keberagamaan siswa dari sisi keyakinan terhadap Allah SWT. Dimensi ini merupakan tingkat aqidah siswa sebagai gambaran dari efek pembelajaran agama yang telah dialaminya.

2. Dimensi Ritualistik (Peribadahan)

Dimensi ini mencakup ketaatan kepada Tuhan yang maha Esa, untuk menunjukan komitmen terhadap keyakinan yang dianutnya. Peribadahan ini adalah bentuk interaksi antara tuhan dengan manusia. Ibadah adalah bukti kesungguhan beragama. Dengan peribadahan inilah pemeluk agama akan terlihat bukan hanya sekedar perilaku beragama saja, melainkan pula sebagai sebuah tanda kesungguhan beragama. Dimensi ritual memuat

mengenai seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerja kan ibadah. Sebagaimana diperintahkan dan serta dianjurkan oleh agama. Seperti shalat dan puasa (menahan haus dan lapar dan juga menahan hawa nafsu). Ibadah dlam islam termuat luas jangkauannya, sebagaimana dalam islam dikenal dengan istilah Syari'ah, inilah yang menjadi jalan kehidupan umat islam dalam menjalankan kehidupan baik secara teologis maupun sosial. Artinya dimensi ritual memuat mengenai seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim, dalam mengerjakan berbagai ritual peribadahan sebagaimana diperintahkan dan serta dianjurkan oleh agamanya.

3. Dimensi Eksperensial (Penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seorang muslim merasa dekat dan dilihat oleh tuhannya dalam kehidupan. Dimensi ini didalam islam mencakup perasaan dekat dengan Allah SWT. Perasaan nikmat dalam ibadah dan hal lainnya yang bernuansa menghadirkan Allah SWT disetiap aspek kehidupannya.

Pada penelitian ini, dimensi eksperensial digunakan untuk mengukur tingkat penghayatan siswa terhadap ibadah yang dijalaninya, karena pada dasarnya seorang yang beribadah hendaknya mengalamirasa ketika beribadah itu, dari situ akan

terlihat tingkat keseriusan dan kedewasaan siswa dalam beragama siswa. Sebagai nilai lain dari keberhasilan pembelajaran agama yang dialaminya.

4. **Dimensi Konsekuensial (Pengamalan Keagamaan)**

Dimensi ini bisa dikatakan sebagai akhlak dalam islam. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya, di sini mengatur masalah hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta. Karena manusia makhluk sosial dan terlibat dengan manusia lainnya guna meraih keselarasan secara sosial.

Seorang muslim dituntut untuk menjalin hubungan, hubungan keluarga, sanak saudara, dan guru. Hubungan antara seorang anak kepada keluarga atau kedua orang tuanya terlihat dari intenitas hubungan baik dengan kedua orang tuanya. Biasanya seorang pelajar melakukan hubungan baik itu dengan cara bersalaman , meminta doa kepada kedua orang tua saat hendak berangkat ke sekolah. Serta pula melakukan perilaku demikian kepada guru di sekolah.

5. **Dimensi Intelektual (Pengetahuan Keagamaan)**

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mendasar, karena semua agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus

diketahui pleh pemeluknya. Semisal ilmu fiqih dalam islam yang memuat informasi mengenai peribadahan sebagaimana hasil dari fatwa para ulama sebagaimana hasil pengkajian terhadap sumber ajaran islam.[80]

[80] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Atas Problematika Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet-Ke 22, 77-80.